

**MERANGKUL KEMBALI SENI TRADISI KE DALAM
SENI RUPA INDONESIA MASA KINI
(Mencari Identitas Seni Rupa Indonesia)**

Mesra

ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dapat merubah perilaku masyarakat dari bentuk-bentuk tradisional kepada bentuk-bentuk modern. Kemajuan teknologi komunikasi terutama televisi dan surat kabar membuat masyarakat dapat menyaksikan segala kejadian di seluruh penjuru dunia secara mudah dan cepat. Masyarakat Indonesia yang cukup lama tertindas oleh kaum penjajah, setelah memperoleh kemerdekaan, membangun kembali segala aspek kehidupannya dengan meniru pola hidup masyarakat modern.

Upaya meniru pola hidup masyarakat modern membawa dampak negatif bagi bangsa Indonesia, yaitu lupa terhadap identitas budaya bangsa sendiri. Dalam berkesenian, masyarakat Indonesia banyak menggunakan teori estetika Barat, meskipun mereka tidak dapat masuk dengan sepenuhnya ke dalam budaya Barat tersebut. Ketika bangsa Indonesia memunjukkan suatu produk keseniannya kepada Barat, maka selamanya Barat tidak percaya bahwa itu adalah ciri identitas kebudayaan Indonesia, karena menggunakan teori estetika Barat. Sebaliknya ketika akan kembali ke asal kebudayaan Indonesia yang asli, bangsa Indonesia sudah kehilangan tempat berpijak. Artinya sudah lupa dengan ciri-ciri identitas kesenian Indonesia.

Kata kunci : Seni tradisi, Identitas, Pluralitas

PENDAHULUAN

Pada tahun 1975 G. Sidharta pernah menulis sebuah pengantar pameran yang pada intinya mengajak seluruh insan seni rupa Indonesia untuk kembali melirik kemasa lalu, dimana waktu itu seni rupa Indonesia tumbuh dan berkembang dengan cirinya sendiri, penuh keyakinan dengan apa adanya tanpa terpengaruh oleh aturan mainnya seni rupa Barat.

Pada waktu itu G. Sidharta sekaligus mendapat perlawanan dari segolongan pembaru seni rupa di Indonesia dan sepihak dengan kesadaran baru yang tumbuh sejak tahun 1970-an. Kutipan tulisan G. Sidharta tersebut adalah sebagai berikut :

“Saya ingin mengaitkan diri kembali dengan jalur kehidupan tradisi, di samping sekaligus tetap berdiri di dalam kehidupan masa kini, yang berarti satu keinginan untuk menghilangkan jarak antara kehidupan tradisional dan masa kini. Dalam hal ini saya memilih cara pendekatan melalui pergaulan yang terus-menerus, yang dekat dan akrab, dengan benda-benda, bentuk-bentuk, cerita, jalan pikiran dan segalanya yang merupakan hasil dan pengungkapan citarasa dari kehidupan dan pergaulan tradisional”, (G. Sidharta, dalam Sanento Yuliman, 2001).

Pada awalnya, cita-cita pembaruan di Indonesia ditandai antara lain oleh penolakan yang cukup keras terhadap tradisi, dan sebaliknya melihat kepada penciptaan seni

yang disebutkan bersifat universal. Mereka mempunyai prinsip pemikiran yang menyangkal segala bentuk hal ikhwal kekhasan setempat atau watak setempat dan meyakini ikhwal mewarisi kebudayaan dunia. Dalam hal ini tentu mata mereka sangat terbuka kepada bentuk-bentuk seni rupa Eropa dan Amerika yang saat itu sangat dominan.

Apa yang diungkapkan G. Sidharta tentu tidak lebih dari suatu bentuk kecemasan akan hilangnya pertalian dengan masa lampau, yang merupakan akar seni rupa Indonesia. Dengan kata lain kehilangan "jiwa ketimuran" atau "keperibadian timur". Cukup beralasan kenapa G. Sidharta mengungkapkan demikian karena dia melihat dan membaca kondisi yang ada pada waktu itu, dimana pemerintah Indonesia tengah meningkatkan pembaruan yang dikenal dengan pembangunan dalam segala bidang. Pernyataan tersebut tentu harus ditanggapi dengan arif dalam membangkitkan kesadaran baru di tengah-tengah pembaruan tersebut. Jika tidak, orang akan mudah jatuh kepada kesimpulan naif, menyangka bahwa keinginan mengaitkan diri kembali dengan jalur kehidupan tradisi sebagai semangat mengundurkan diri dari gelanggang dunia modern. Atau kerinduan kepada sebuah pojok tua yang bercorak lokal. Dengan demikian sekaligus kerelaan menerima nasib di pojokkan ke dalam "dunia ketiga".

Akhir-akhir ini pembicaraan tentang identitas merupakan salah satu tema yang hangat dalam diskusi-diskusi. Di Indonesia perbincangan mengenai identitas dikaitkan dengan kekhawatiran meluturnya nasionalisme dan sekaligus identitas nasional. Hal ini mungkin akibat dari pengaruh media massa dan sistem informasi global, dengan segala janji, harapan, kegairahan dan kesenangan yang ditawarkannya. Namun apa pun motivasi yang melandasi dan dari sisi manapun ia diperjuangkan, identitas hanya menjadi sebuah isu, tatkala ia berada dalam krisis, misalnya ketika sesuatu yang sudah dianggap mantap, stabil dan padu, tiba-tiba digantikan oleh sebuah pengalaman yang penuh keraguan, ketidakpastian dan ketidakjelasan, ketika generasi penerus tidak lagi menatap sebelah mata pun terhadap warisan sebelumnya, (Yasraf Amir Piliang : 1998).

Bertitik tolak dari seni tradisi kita, bahwa seniman pada umumnya hanyalah menghirup, memungut dan mewujudkan kembali nilai-nilai, tema-tema, bentuk-bentuk, dan ungkapan, yang telah tersedia dalam masyarakat. Semuanya adalah milik bersama yang telah dikembangkan, diperhalus, dan ditingkatkan berangsur-angsur dari generasi ke generasi. Kerja seni tradisi dalam arti kata yang terdalam adalah anonim (karena milik bersama).

Persoalan yang muncul adalah dengan seni tradisional yang masih hidup mengelilingi kita, tentu kita memperoleh perbandingan, bahkan gambaran tentang seni dalam hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaan. Kita akan mampu mengingat kembali bahwa kita mempunyai tujuan-tujuan yang mulia tentang kesenian kita. Mau dibawa kemana kesenian kita ? dan sedang dimana kita sekarang ? Apakah kita masih berada pada jalur kita sendiri ? ataukah kita mengambil jalur orang lain yang kita anggap lebih baik ?

Hilangnya identitas nasional yang selalu menjadi permasalahan dan selalu diperdebatkan para cendekiawan di negeri ini, hampir tiga dasawarsa lamanya belum memberi jalan keluar yang memuaskan. Perkembangan seni modern di Indonesia sebagai sebuah segi pembaharuan budaya, sudah barang tentu merupakan sebagian dari pertanyaan yang lebih luas tentang arah hari depan, kemana kebudayaan

Indonesia akan berkembang ? Apakah pengadopsian teknologi Barat, yang berarti penerimaan budaya Barat, institusi-institusi Barat, bentuk-bentuk seni Barat ? Dapatkah elemen-elemen yang "baik" di dalam kebudayaan Barat diasimilasikan, serta apa saja yang berbahaya dan menurunkan nilai dapat ditolak ? Akan mungkinkah untuk memilih hanya teknik-teknik tertentu yang diperlukan untuk meningkatkan kemakmuran materil, tanpa melaksanakan warisan spiritual Indonesia?

Kita dapat menyimak tulisan Mochtar Lubis tentang "ciri-ciri manusia Indonesia" dewasa ini yang dengan getir telah menyentuh hati kita untuk bertanya-tanya kembali tentang jati diri kita yang sebenarnya. Apakah seni rupa Indonesia dewasa ini dapat diterima seperti apa yang dikemukakan Mochtar Lubis sebagai sifat suka meniru dan lemah dalam menunjukkan jati dirinya ?

Mochtar Lubis ingin mengetok hati bangsa Indonesia untuk kembali melihat diri atau introspeksi diri, agar dalam menuju masa depan dengan program pembangunan di segala bidang, mengikuti jalur yang terarah kepada pembentukan keperibadian Bangsa Indonesia yang sesungguhnya.

Pada bagian kesimpulan tulisannya, Mochtar Lubis mengajak para pembaca untuk kembali merangkul budaya tradisi dalam mengisi kehidupan masa kini dan akan datang. Secara umum ada empat kesimpulan, yang intinya berupa ajakan, sebagai berikut :

Kesatu, di samping "wajah buruk yang kita lihat dalam kaca" , masih cukup banyak ciri manusia Indonesia yang memberi harapan pada kita, asal kita selalu menyadarinya, dan dengan penuh kesadaran mengurangi sifat-sifat kita yang buruk, dan mengembangkan yang baik-baik.

Kedua, kita harus menciptakan kondisi masyarakat dimana manusia dan masyarakat kita dapat mendewasakan diri dan melepaskan dirinya dari kungkungan masyarakat semi atau neo-feodalis lanjutan masyarakat feodalis kita dulu.

Ketiga, kita melihat betapa perlunya kita belajar memakai bahasa Indonesia secara lebih murni, lebih tepat dalam hubungan kata dengan makna, yang mengandung pengertian kita harus belajar menyesuaikan perbuatan kita dengan perkataan kita.

Keempat, janganlah kita terus-menerus membelakangi sumber-sumber pengungkapan artistik manusia Indonesia dari zaman lampau. Dia masih mengandung kekayaan besar sebagai sumber inspirasi yang dapat mendorong dan mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas artistik manusia Indonesia kini. Sedikitnya sebuah patung atau benda tembaga dari Nias, sebuah gendang dari Flores atau Sumbawa, sebuah patung dari Batak, Irian Barat, Dayak, sehelai kain tenunan Lampung, Toraja, Sumbawa, Timor, sebuah keris dari Jawa, sebuah arca dari Gunung Dieng, sebuah lukisan tua dari Bali, sedikitnya harus kita dudukkan sejajar dengan hasil karya Affandi, atau Popo Iskandar, Picasso, Henry Moore. Jika saudara perhatikan sebuah lukisan seorang Dayak tentang dunia atas dan dunia bawah mereka, maka akan mirip dengan dunia

imajinasi l'aul Klee, kalau tidak dikatakan lebih menarik dan lebih misterius malahan, (Mochtar Lubis, 2001 ; 73).

Mochtar Lubis mengajak agar bangsa Indonesia perlu menghidupkan kembali kreativitas seni dan kerajinan rakyat. Alangkah baiknya jika di Sekolah Dasar sesuai dengan seni kerajinan masing-masing daerah umpamanya, dari sekolah dasar diberikan pelajaran pekerjaan tangan menganyam, menenun, membatik, memahat kayu dan batu, dan sebagainya. Hasil turunan dari berbagai daerah di negeri kita, batik, dan songket kelihatannya lebih indah dari tekstil produksi mesin sekarang. Menghidupkannya kembali akan memberi nilai pada bangsa kita tentang warna dan corak yang berwatak Indonesia, dan ikut pula membantu kita menemukan diri atau identifikasi kita dalam dunia sekarang ini, (Mochtar Lubis, 2001 ; 77).

Upaya untuk menggali seni rupa tradisi dalam rangka menuju konsep seni rupa Indonesia di masa yang akan datang, juga sudah berkali-kali dikemukakan oleh Primadi Tabrani dalam seminar-seminar Nasional dan dalam perkuliahan pascasarjana Seni Rupa dan Desain ITB, terutama diarahkan supaya para mahasiswa dan ilmuwan Indonesia meneliti kembali tentang seni tradisi. Primadi Tabrani menegaskan bahwa dalam era global suatu karya tidak cukup bila hanya memenuhi standar Internasional, ia sekaligus perlu memiliki warna lokal. Itu berarti produk-produk yang bercirikan lokal atau disebut tradisional juga mendapat tempat dalam pemenuhan kebutuhan estetika masyarakat. Suatu ketika orang juga akan jenuh dengan produksi industri yang secara masal dengan bentuk yang sama. Orang akan mencari sesuatu yang lain (*something difference*) untuk mendapatkan variasi dalam hidupnya.

Primadi Tabrani menegaskan bahwa, penelitian seni tradisi merupakan keharusan. Pertama, untuk menemukan kembali jati diri, hingga dapat dikembangkan identitas seni rupa Indonesia di masa depan. Kedua, penelitian ini menyangkut survival kita di masa depan. Bila kita sendiri malas meneliti seni tradisi kita, maka jangan terkejut bila ia diteliti dan dicuri oleh negara maju untuk memberi nilai tambah pada karya/produk mereka sendiri.

Penelitian seni tradisi bukan untuk kembali ke masa lalu, tapi untuk mencari konsep seni tradisi yang bisa diangkat untuk karya kita di masa depan. Dilihat dari fakta ini, jelas sudah bahwa penelitian tradisi memiliki peranan penting untuk masa depan seni rupa Indonesia, (Primadi Tabrani, 1999).

Dalam perdebatan tahun 1930-an, Sutan Takdir Alisjahbana (STA) memunculkan pendapat yang kontroversi, yakni mengajak untuk mengubah masyarakat Indonesia yang "Statis" menjadi sebuah masyarakat yang "Dinamis" dengan mengadopsi sikap-sikap serta teknik-teknik Barat. STA menunjuk pada pengaruh-pengaruh kebudayaan asing di Indonesia pada masa lampau yaitu dari India, dan Arab, telah memperkaya kebudayaan pulau-pulau Indonesia. Ia mengharapkan agar pengaruh Barat memainkan perannya di Indonesia, yang lebih kuat dari pada pengaruh India dan Arab itu, sehingga konsep-konsep Nasional kemudian dilahirkan sebagai wujud transformasi budaya.

Sanusi Pane memberi tanggapan terhadap sikap STA tersebut menunjuk pada kesinambungan dalam sejarah. Ia bertahan, tidaklah mungkin untuk menciptakan

sebuah kebudayaan baru sekonyong-konyong. Masa kini bersandar pada bentuk-bentuk masa lampau. Pengaruh kebudayaan barat yang potensial adalah materialisme, intelektualisme, serta individualisme. Ekonominya meluas dengan mengembangkan industri, perdagangan, serta imprealisme modern. Individualisme membiarkan persaingan tanpa batas dalam bidang ekonomi, dalam bidang seni tujuannya adalah Art pour l'art. Namun dengan demikian, semua pencapaian Eropah dalam perkembangan ekonomi, terdapatlah kesenjangan yang nyata antara orang-orang yang berlebihan dan orang-orang yang lapar. Sanusi Pane menjelaskan bahwa bagi orang Timur, materialisme, intelektualisme, dan individualisme tidak begitu banyak diperlukan. Manusia tidaklah dipaksa untuk melawan alam dan mencoba menguasainya. Ia merasa dirinya dalam kesatuan dengan dunia di sekelilingnya. Hasil pencapaian tertinggi yang dicita-citakan di India dan juga di Indonesia, adalah 'Mistik', manusia dalam kesatuan dengan jagat, meniadakan nafsu-nafsu fisiknya dan memurnikan jiwanya, (STA dan Sanusi Pane, dalam Claire Holt, 1967).

Sebenarnya ada hal-hal positif yang diterima dari Barat, dan sebaliknya juga ada hal-hal yang negatif. Oleh sebab itu faktor manusia kitalah yang harus kita benahi supaya dapat memilah-milah mana yang cocok dan mana yang tidak cocok dengan budaya kita. Mungkin teknologi dan ilmu pengetahuan Barat yang diadopsi selama ini telah membawa kita kepada pembuatan pesawat terbang, rumah-rumah sakit yang dilengkapi dengan baik, bank-bank yang efisien, atau teknologi pertanian yang lebih baik. Poerbatjaraka pernah menekankan pada studi sejarah Indonesia, bahwa orientasi sepenuhnya kepada Barat adalah berbahaya. Ia menerangkan bahwa jangan tergoda dengan kebudayaan kita yang kuno, dan jangan pula terbius oleh kebudayaan Barat. Ketahuilah keduanya dengan baik, dan pilihlah dari masing-masing itu yang baiknya, sehingga kita dapat menggunakannya dengan berhasil dimasa-masa akan datang.

Masyarakat Indonesia sekarang mungkin banyak kehilangan konsep diri (self) dalam citraan (image) masyarakat informasi. Masyarakat informasi global menawarkan keanekaragaman harga diri, lewat iklan, fashion show, kursus keperibadian, teknologi kecantikan dan mungkin operasi plastik. Seakan-akan konsep diri itu kini adalah sesuatu yang dapat diperoleh sebagai suatu komoditi, sesuatu yang dapat dibeli. Lenyapnya diri yang sesungguhnya menggiring pada lenyapnya atau setidaknya tidaknya ditolaknya realitas. Ketika diri tak lebih dari sebuah topeng, sebuah make-up, sebuah halusinasi, sebuah ilusi, maka lenyaplah apa yang disebut dengan identitas diri, (Yasraf Amir Piliang, 1998).

PEMBAHASAN

Untuk menyikapi konsepsi seni rupa Indonesia dimasa akan datang perlu adanya pencarian alternatif konsep pengembangan seni. Idiom rupa dari budaya yang berakar pada tradisi etnis yang sudah merupakan kekayaan bangsa, tentu dapat dimanfaatkan. Idiom seni yang bertitik tolak dari seni tradisi akan mampu memberikan ransangan cipta seni, sebagai sumber gagasan dan media ekspresi.

Pencarian identitas jati diri bangsa perlu tarikan benang emas yang mampu menghubungkan antara sikap konservatif dan progressif. Sikap konservatif mempunyai kecenderungan untuk melestarikan akar budaya tradisi yang telah mapan dan berakar di bumi pertiwi ini, sedangkan sikap progressif berwawasan untuk masa

latang dan menuntut kreativitas pembaruan (modernisme). Keduanya mempunyai ijakan dan pencapaian hasil yang berbeda. Sikap konservatif menghasilkan produk budaya yang berpijak pada masa lalu, yang membuahakan bentuk nostalgia adiluhung. Sedangkan sikap progressif yang mendambakan kreativitas, menghasilkan produk budaya yang berpijak pada masa kini dan membuahakan bentuk alternatif yang bersifat eksperimental.

Sebetulnya sudah sejak tahun 1930-an para seniman Indonesia mencoba mewujudkan bentuk-bentuk yang dapat dikatakan sebagai keperibadian Nasional. Misalnya Agus Djaya dalam karyanya "Arjuna Wiwaha" (1937), "Dalam Taman Nirwana" (1950), dengan mengambil sumber inspirasinya dari bentuk-bentuk relief Borobudur, Suatu hasil budaya yang keindonesiaannya sudah tidak diragukan lagi. Begitu juga dengan Hendra Gunawan mencari bentuk-bentuk lain yang menunjukkan keindonesiaan, misalnya "Mencari Kutu Rambut" (1953), "Sekaten" (1955). Batara Lubis memunculkan karya yang berjudul "Gerobag Sapi" (1955). Nyoman Gunarsa juga melahirkan karya-karya yang bertemakan wayang kulit, (Soedarso, SP. Dalam *Modern Indonesian Art*, 1990 ; 112).

Ada lagi suatu kualifikasi yang selalu dihubungkan dengan Indonesia, yaitu corak dekoratif. Di sepanjang sejarah seni rupa Indonesia memang menunjukkan kecenderungan ke arah dekoratif. Dengan demikian maka beberapa pelukis mencoba melacaknya dan menekuni cara cipta dekoratif ini sebagai sarannya untuk sampai kepada karya seni yang berkeperibadian Nasional. Yang terkemuka diantaranya adalah Kartono Yudhokusumo, dengan karya "Dieng" (1949), "Bunga-bunga Anggrek" (1955). Kemudian Widayat juga terkenal sebagai pelukis dekoratif yang ada nilai magis, sehingga disebut dekoratif magis. Diantara lukisannya adalah "Ayam Alas" (1988), "Operasi Ganesha" (1982) dan "Ikan" (1982).

Lebih jauh Soedarso, SP. menjelaskan bahwa dari segi objek-objek karya memang sudah kelihatan bahwa pencarian identitas yang dilakukan para seniman Indonesia sudah menunjukkan perubahan, tetapi dari sisi lain seperti pemilihan warna, irama, dan atmosfernya belum menunjukkan keindonesiaannya. Oleh sebab itu yang dibutuhkan sekarang untuk mencari identitas nasional adalah, harus ditemukan dahulu formulasi yang bagaimana dapat mencerminkan nafas dan resep keindonesiaan itu ?.

Betapa kehidupan bangsa Indonesia sejak zaman nenek moyang telah mewarisi seni-seni tradisi kepada generasi penerusnya sehingga tumbuh dan berkembang secara langgeng dalam masyarakat. Bagaimanapun juga interaksi antara penciptaan seni budaya dengan alam sekitar telah menimbulkan hipotesis, yaitu apabila manusia merespon secara baik unsur-unsur eksternal itu, maka akan menghasilkan sesuatu yang lebih wajar, dan sekaligus tanggapan-tanggapan yang wajar itu merupakan hasil budaya yang berkeperibadian. Seni tradisi tidak hanya bersifat hiburan, tetapi lebih kepada pembentukan sikap, nilai-nilai, adat-istiadat serta mampu menggalang persatuan. Oleh sebab itu kekayaan seni tradisi malah menjadi kekuatan besar yang seharusnya tumbuh dengan ciri khas sendiri tanpa terpengaruh dengan bentuk kesenian Barat. Kebudayaan tradisi Indonesia yang bersifat pluralitas sebenarnya sudah menjadi ciri keseniannya.

Bangsa Indonesia kaya dengan bentuk-bentuk kesenian tradisional yang bersifat komunitas, sehingga di seluruh penjuru Indonesia dapat ditemukan bentuk kesenian

yang bermacam ragam bentuknya. Seni komunitas (etnik) merupakan bentuk kesenian yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indoneisa sebagai wujud kesenangan hidup berkumpul, berorganisasi dalam memenuhi segala kebutuhan. Ini adalah bentuk kehidupan yang bersifat naluri, perasaan, dan keakraban dalam masyarakat, karena mereka tidak bisa hidup tanpa ada teman atau jiran tetangga. Seni tradisi merupakan salah satu perangkat pemersatu bagi masyarakat di pedesaan. Oleh sebab itu seni tradisi tidak akan pernah mati dalam komunitasnya, meskipun banyak budaya baru yang masuk.

Dalam perkembangan kesenirupaan Indonesia sekarang terlihat adanya pembauran antara seni tradisi dan seni modern, sehingga muncul pula pendapat orang untuk mencari jalan tengah bagi perkembangan seni rupa Indonesia di masa datang. Seperti dikemukakan Sanento Yuliman (2001) bahwa terjadinya persoalan yang berkaitan dengan kebudayaan menyerang dan menganjurkan dengan dasar kehendak bahwa seni lukis kita harus memperlihatkan kebulatan gaya dan harus mempunyai perkembangan yang tersendiri dan tertutup. Mengenai caranya terdapat dua pendirian : 1) Dengan mengambil unsur-unsur seni rupa kita yang lama. 2) Tidak mengambil unsur-unsur seni rupa lama, melainkan dengan membentuk tradisi baru; pengaruh-pengaruh seni Asing sementara diterima, tetapi sesudah itu, seni lukis kita harus mengembangkan sendiri tradisinya dan menempuh jalan yang tertutup.

KESIMPULAN

Dalam perjalanan kesenian Indonesia dijumpai banyak dilema, karena dipengaruhi beberapa faktor seperti : kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi yang makin meningkat, sistem pendidikan yang tidak mendorong kelestarian seni tradisi, orientasi pembangunan yang cenderung ke arah modernisasi dan sistem pemerintahan yang kurang memperhatikan perkembangan kesenian rakyat.

Pengalaman sejarah Indonesia yang cukup lama di bawah kendali kaum penjajah, sehingga setelah merdeka masyarakat ingin bangkit membangun di segala bidang, mengejar segala bentuk ketinggalan dari negara maju. Teknologi komunikasi memperlihatkan betapa pesatnya kemajuan di Barat, sehingga masyarakat dengan segala upayanya mencoba meniru metode Barat tersebut.

Tidak terlepas dari pemerintahan Indonesia yang dalam meningkatkan pembangunan terutama bidang pendidikan meniru konsep-konsep pendidikan barat. Dalam bidang kesenian juga terjadi hal yang sama, bahwa seni tradisi semakin hilang dan seni modern (Barat) berkembang di Indonesia.

Ketika Indonesia dituntut untuk menunjukkan identitas keseniannya, maka timbul kesadaran bahwa selama ini Indonesia telah meniru kesenian Barat dan melupakan akar kesenian sendiri, sehingga muncul kesenian yang tidak jelas identitasnya. Akhirnya kesadaran itu mengajak bangsa Indonesia untuk kembali mempelajari kesenian tradisi sebagai landasan pencarian identitas.

Kesenian tradisi memiliki kelebihan-kelebihan, yang seharusnya menjadi kebanggaan bagi pemiliknya. Kesenian tradisi memiliki nilai-nilai kedalaman, yang dapat menjadi pedoman hidup serta pemersatu bangsa. Keindahan dalam seni tradisi adalah keindahan yang mengakar dalam jiwa seluruh masyarakat, ada norma-norma, etika, adat-istiadat, dan tabu, yang menuntun hidup bermasyarakat secara harmonis

dan damai. Berbeda dengan keindahan kesenian Barat yang kasat mata dan bersifat sesaat, setelah itu ditinggalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. (Terjemahan R.M. Soedarsono). Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Lubis, Mochtar. 2001. *Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Sebuah Dunia Yang Dilipat*. Bandung: Mizan.
- SP, Soedarso. 1990. dalam *Modern Indonesian Art*. Jakarta: Katalog Pameran KIAS.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Tabrani, Primadi. 1999. *Bahasarupa. Menggali Konsep Kria Tradisi Untuk Keunggulan Seni Rupa Indonesia Masa Depan*. Bandung.
- Yuliman, Sanento. 2001. *Dua Seni Rupa Sepilihan Tulisan*. Jakarta: Yayasan Kalam.

Drs. Mesra, M.Sn.

Lahir di Sei. Jernih, 12 Juli 1964. Memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan IKIP Padang tahun 1991. Bertugas sebagai Dosen Seni Rupa pada Universitas Negeri Medan sejak 1992 hingga sekarang. Memperoleh gelar Magister Seni Murni pada Program Pascasarjana Seni Rupa ITB Bandung tahun 2004.